

KOMUNITAS SEPEDA MOTOR KLASIK PADA MASYARAKAT MODERN (Studi Tentang Peran Modal Sosial pada Kolektor Sepeda Motor Klasik Jepang)

Abraham Partogi Pardamean Tambunan
Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Email:apptambunan@gmail.com

ABSTRAK

Sepeda motor klasik merupakan salah satu jenis sepeda motor yang pernah diproduksi di tahun-tahun lalu. Saat ini, sepeda motor klasik menjadi salah satu tren otomotif kendaraan roda dua yang cukup banyak diminati oleh masyarakat, diantaranya merupakan kolektor. Sepeda motor klasik terbagi kedalam beberapa jenis, berdasarkan tahun perakitan, asal pembuatan, kapasitas mesin, bentuk fisik dan beberapa aspek lainnya sebagai pembeda antara sepeda motor klasik tipe satu dengan yang lainnya. Saat ini, terdapat banyak komunitas sepeda motor klasik yang terbentuk di setiap kota di Indonesia baik komunitas di dunia nyata maupun grup komunitas media sosial, komunitas berdasarkan tipe atau varian sepeda motor klasik, hingga komunitas dengan motor klasik universal (semua varian sepeda motor klasik bebas ikut komunitas tersebut)

Komunitas merupakan sebuah bentuk modal sosial. Hasil yang didapat dalam penelitian ini nantinya menggambarkan bentuk dan peran modal sosial (meliputi proses pembentukannya).

Kata kunci: Sepeda motor klasik, komunitas, modal sosial, pemaknaan, tindakan rasional

ABSTRACT

Classic motorcycle are one type of motorcycle that was produced in the past years. Today, classic motorbikes are one of the automotive trends of two-wheeled vehicles that are quite popular with the public, including collectors. Classic motorcycle are divided into several types, based on assembly years, origin of manufacture, engine capacity, physical shape and several other aspects as a differentiator between classic motorcycle type one and the other. At present, there are many classic motorcycle communities formed in every city in Indonesia, both communities in the real world and social media community groups, communities based on type or classic motorcycle variants, to communities with universal classic motorcycles (all classic motorcycle variants are free to join the community the)

Community is a form of social capital. The results obtained in this study will describe the form and role of social capital (including the formation process).

Keywords: Classic motorcycle, community, social capital, meaning, rational action

PENDAHULUAN

Berbagai macam tren otomotif, seperti memodifikasi kendaraan mulai dari kondisi pabrik hingga sesuai dengan keinginan penggunanya, hingga tren untuk mengembalikan orisinalitas dari sebuah kendaraan tersebut atau biasa disebut restorasi, dengan dilengkapi oleh sukucadang baik baru maupun bekas tetapi

orisinil. Tren-tren otomotif tersebut saat ini berlaku keseluruhan jenis kendaraan, baik roda 4 seperti mobil, maupun roda 2 yaitu sepeda motor. Sepeda motor adalah kendaraan dengan jumlah yang sangat banyak di Indonesia. Dengan adanya tren-tren otomotif saat ini, sepeda motor adalah kendaraan yang paling banyak peminatnya dan menjadi media untuk diterapkannya

tren otomotif tersebut. Tren otomotif berlaku pada segala jenis sepeda

motor, dan berasal dari segala era, termasuk sepeda motor yang diproduksi di era 90'an kebawah. Tren otomotif yang sangat diminati oleh masyarakat Tanah Air saat ini salah satunya adalah sepeda motor klasik. Sepeda motor klasik merupakan sebuah kendaraan yang diproduksi di era 90'an kebawah dengan berbagai macam merk dan asal produksi, seperti Jepang (Asia), Eropa, Amerika, dan sebagainya. tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penggemarnya untuk memelihara sepeda motor klasik. Keterbatasan sukucadang, cara berkendara yang dianggap kurang praktis dibandingkan dengan sepeda motor "baru" pada umumnya, dan beberapa kesulitan lainnya justru menjadi daya tarik sendiri untuk memelihara sepeda motor klasik tersebut. Salah satu cara penggemar motor klasik dapat "menjalankan" hobi mereka, adalah dengan membentuk sebuah komunitas.

Memelihara sebuah kendaraan, dalam hal ini adalah sepeda motor klasik, memiliki sebuah daya tarik sendiri. Selain sebagai mengisi waktu senggang, pelampiasan hobi, tetapi juga dapat menjadi sebuah "tabungan" mengingat semakin bertambah tua motor tersebut, maka semakin berharga. Definisi dari klasik saat ini juga masih terlihat belum jelas karena belum diketahui ukurannya secara pasti, sehingga untuk menentukan sebuah sepeda motor bisa disebut klasik atau bukan, setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), klasik sendiri memiliki arti "*mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; bersifat seperti seni klasik yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; termastur karena bersejarah; tradisional dan indah*". Selain KBBI,

Cambridge Dictionary mendefinisikan kata klasik sebagai sesuatu yang tradisional, lama, tetapi *fashionable* (modern, modis). Klasik sendiri dalam definisinya tidak terikat dengan usia. Benda-benda produksi terbaru, seperti pakaian, kendaraan, furnitur dan sebagainya apabila bentuknya menyerupai benda-benda masa lalu, maka dapat disebut "klasik". Meskipun tidak terikat dengan usia, tren sepeda motor yang diproduksi saat ini secara fisik pada umumnya sangat menjauhi ciri dari "klasik" tersebut dan digantikan dengan bentuk *body* motor menyudut khas motor modern saat ini sehingga apabila terlihat sepeda motor klasik banyak digunakan di jalan, maka sebagian besar sepeda motor klasik tersebut diproduksi di tahun-tahun lama, walaupun ada sepeda motor baru berdesain klasik, tetapi jumlahnya sangat sedikit dibandingkan motor klasik produksi lama.

Komunitas sangat erat kaitannya dengan interaksi antar anggotanya. Adanya hubungan timbal balik antara satu individu dengan yang lain dengan masing-masing kepentingannya beserta proses terbentuknya sebuah interaksi tersebut tentu dapat menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan Kamus Oxford, Komunitas dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki interaksi antara satu dengan yang lain seperti teman, tetangga; interaksi dalam sebuah lingkup berdasarkan wilayah geografis seperti penduduk sebuah kota; anggota sebuah komunitas yang berdasarkan kepercayaan, nilai, dan perilaku. Ketika berbicara mengenai sepeda motor klasik, tentu topik pembicaraan tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kendaraan roda dua yang cukup "berumur" tersebut, baik terkait sukucadang, aksesoris, acara bersama seperti turing dan sebagainya. Masing-masing komunitas memiliki kultur yang berbeda-beda walaupun mereka sesama penggemar sepeda motor klasik. Di Indonesia, komunitas penggemar sepeda motor klasik dibagi menjadi 3 golongan, yaitu penggemar sepeda motor

klasik Eropa, Asia, dan Amerika. Ketiganya memiliki kultur yang berbeda-beda baik dalam pola interaksi, kebiasaan, atribut dan sebagainya. Di Indonesia, pasar sepeda motor didominasi oleh pabrikan Jepang (Asia). Sepeda motor pabrikan Jepang lebih diminati oleh masyarakat Indonesia diantaranya terkait dengan ukuran sepeda motor yang cocok dengan postur tubuh sehingga mudah digunakan, harga yang dinilai cukup terjangkau (apabila dibandingkan dengan pabrikan Eropa dan Amerika).

Penggemar sepeda motor klasik, tentu memerlukan orang lain yang memiliki kemampuan dan hobi yang sama agar dapat mempertahankan kendaraannya tersebut tetap dapat berjalan mengingat ketersediaan sukucadang yang sangat terbatas dan sebagainya. Diperlukan kerjasama antara satu individu dengan individu lain yang memiliki kepentingan yang sama. Adanya jaringan dalam komunitas untuk saling membantu antar individu sehingga terbentuk suatu pola seperti jaring laba-laba. Dalam hal ini, modal sosial sangat erat kaitannya dengan proses interaksi yang terjadi dalam komunitas ketika modal sosial tersebut menjadi suatu wadah yang dapat membantu individu anggota suatu komunitas untuk membentuk hubungan atau menambah “jaringan” dengan individu lain, tidak menutup kemungkinan dari komunitas lain. Modal sosial menjadi alat yang cukup menarik untuk menganalisis proses-proses yang terjadi dalam suatu komunitas penggemar sepeda motor klasik. Penggemar sepeda motor klasik berjumlah cukup banyak di Indonesia dan tersebar di seluruh daerah. Tidak jarang, mereka memiliki jaringan antara anggota komunitas satu dengan anggota komunitas lain baik didalam maupun luar kota. Berbagai macam peran seperti penjual sukucadang dan aksesoris, ketua komunitas dan sebagainya membuat pola jaringan tersebut menjadi semakin rumit. Beberapa contoh seperti penjual sukucadang yang memperoleh

keuntungan oleh karena ia memiliki modal sosial berupa jaringan, baik jaringan untuk mencari barang yang dibutuhkan maupun jaringan yang merupakan konsumen dari dirinya. Meskipun demikian, jaringan yang merupakan modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai pencari keuntungan, tetapi juga dapat memunculkan solidaritas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian “Komunitas Sepeda Motor Klasik Pada Masyarakat Modern (Studi Tentang Peran Modal Sosial pada Kolektor Sepeda Motor Klasik Jepang)” sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya jaringan oleh kolektor sepeda motor klasik Jepang?
2. Bagaimana peran modal sosial hadir pada kolektor sepeda motor klasik Jepang?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses-proses sebuah jaringan terbentuk, baik individu maupun komunitas. Tentu cara jaringan terbentuk berbeda di setiap bidang, dalam penelitian ini, sepeda motor klasik yang dapat digolongkan menjadi sebuah “barang antik” menjadi sesuatu yang berbeda, tentunya dalam membentuk jaringan diantara para penggemarnya. Selain untuk mengetahui proses-proses jaringan terbentuk, juga untuk mengetahui ketika jaringan tersebut dapat menjadi sebuah modal sosial bagi para pelakunya yaitu penggemar sepeda motor klasik.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini tentu diharapkan untuk menambah wawasan penelitian yang bersifat akademis, khususnya bagi studi

kebudayaan dalam lingkup Sosiologi terkait dengan penelitian yang mengkaji karakteristik suatu komunitas, dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh penggemar sepeda motor klasik.

2. Manfaat praktis

Memberikan pemahaman mengenai konsep pembentukan jaringan dan modal sosial dalam suatu komunitas penggemar sepeda motor klasik, yang didalamnya terdiri dari banyak komposisi.

METODE PENELITIAN

1.5.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial dengan tujuan untuk mempelajari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, yaitu kegiatan kolektor dalam membentuk sebuah jaringan atau koneksi dengan sesama kolektor atau penggemar sepeda motor klasik lain. Paradigma tersebut melihat tindakan sosial secara subyektif, sehingga peneliti dapat lebih memahami fakta sosial yang terjadi dalam setiap individu. Manusia sebagai individu pada dasarnya memiliki sifat yang tidak akan pernah konsisten dan seluruh tindakannya tidak bisa disamakan dengan individu lain meskipun terlihat sama dalam suatu komunitas atau kelompok yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat meneliti setiap individu dalam komunitas penggemar sepeda motor klasik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertipe kualitatif deskriptif, bersifat menjelaskan realitas yang terjadi pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok dan terbentuk secara subyektif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai tindakan dan perilaku setiap individu yang ada dalam komunitas sepeda motor klasik. Selain itu, metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk menemukan keberagaman antara informan satu dengan yang lain oleh adanya perbedaan status, latar belakang, lingkungan, waktu dan aspek-aspek lainnya. Metode kualitatif juga memungkinkan untuk mendapatkan informasi dari informan lebih mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dan dapat lebih memahami kondisi dari informannya.

1.5.2. Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam suatu komunitas yang terdiri dari berbagai macam individu dengan latar belakangnya masing-masing dan mereka merupakan kolektor sepeda motor klasik. Peneliti mengambil setting sosial kolektor sepeda motor klasik Kota Surabaya. Lokasi dari pengambilan data tidak ditentukan mengingat seluruh bagian dari penelitian ini harus terlihat secara alami, tetapi tetap diperlukan jadwal pertemuan dengan informan, mengingat bahwa informan juga memiliki aktivitasnya masing-masing.

Komunitas kolektor sepeda motor tua ini melakukan aktivitas *kopdar* atau berkumpul dengan sesama penggemarnya di daerah Taman Apsari, terletak disebelah Gedung Grahadi Surabaya dan daerah Monumen Bambu Runcing dengan waktu yang tidak terjadwal. Selain itu, komunitas kolektor motor klasik tersebut juga memiliki grup komunitas sendiri di media sosial seperti Facebook, dan

beranggotakan kolektor motor klasik dari berbagai macam kota di Pulau Jawa. Informasi ini sangat diperlukan mengingat untuk menemukan sebuah data, tentu harus ada proses seperti *getting in*, *getting along*, dan *getting out*.

1.5.3. Teknik Penentuan Informan

Informan erat kaitannya dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Informan adalah subyek penelitian dan sebagai sumber data. Informan adalah individu dengan segala pengalaman yang dimilikinya menjadi data yang penting dan perbedaan-perbedaan yang didapatkan di setiap informan merupakan suatu bentuk yang membuktikan bahwa setiap individu berbeda satu sama lain dan keberagaman itu yang menjadi objek untuk diteliti, tidak dengan cara menggeneralisir. Dalam pemilihan informan ini, tentu dipilih informan yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, dan tentunya terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan sepeda motor klasik

Informan merupakan orang-orang yang sangat diperlukan untuk mendapatkan sebuah data yang berupa realitas dan pengalaman yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan subyek dan non-subyek. Informan subyek adalah orang yang melakukan, atau secara langsung terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sepeda motor klasik, menjadi anggota sebuah komunitas dan sebagainya, sedangkan informan non-subyek merupakan orang-orang yang memahami adanya realitas-realitas tersebut, secara

tidak langsung berhubungan dengan keberadaan tren sepeda motor klasik. Untuk teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara *snowball* (bola salju) yang sekaligus untuk mengamati kekuatan jaringan atau hubungan antara satu individu dengan individu lain dan luasan lingkup yang mereka jangkau. Selain untuk menemukan informan dan mengukur kekuatan hubungan antar individu, *snowball* bertujuan untuk mendapatkan informan-informan yang tersembunyi, atau tidak dapat dijangkau apabila hanya mengandalkan permukaan dari suatu komunitas tersebut. Pemilihan informan dilakukan pada orang atau individu yang memahami keberadaan sepeda motor klasik tersebut. Dalam meneliti sebuah komunitas kolektor motor klasik tersebut, Teknik *snowball* sangat diperlukan karena jumlah informan subyek, yaitu kolektor sepeda motor klasik sangat terbatas, berbeda dengan penggemar sepeda motor klasik yang jumlahnya cukup banyak. Dengan menggunakan teknik *snowball*, maka akan mempermudah proses menemukan informan subyek tersebut melalui rekan atau kenalan dari informan yang sejenis. Selain itu, juga menggunakan teknik *accidental* untuk menemukan informan diluar informan subyek, untuk menemukan data yang memperkuat realitas yang didapatkan sebelumnya.

Beberapa kriteria informan dibentuk untuk data yang lebih akurat diantaranya informan memiliki sepeda motor klasik lebih dari 3 Unit dengan usia minimal 20 tahun (sesuai dengan definisi klasik bagi penggemar sepeda motor klasik pada umumnya) dan

kendaraan tersebut bukan merupakan kendaraan yang dipakai sehari-hari. Selain itu adanya kriteria lain seperti bentuk detail dari sepeda motor klasik tersebut beserta perawatannya. Kedalaman pengetahuan yang dimiliki informan mengenai sepeda motor klasik yang dikoleksi maupun diluar koleksi menjadi pertimbangan dalam memilih seorang informan

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memenuhi penelitian yang berjudul KOMUNITAS MOTOR KLASIK DALAM MASYARAKAT MODERN (Studi Tentang Peran Modal Sosial Pada Kolektor Sepeda Motor Klasik Jepang), tentu memerlukan cara untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari Informan sebagai subyek penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik yang merupakan sesuatu yang wajib dari penelitian kualitatif, yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pencarian informasi melalui internet, seperti artikel, berita oleh media massa online, jurnal penelitian yang dapat membantu dan berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, diperlukan dokumentasi, baik berupa gambar, video, rekaman suara untuk memperkuat data penelitian ini. Selain melalui internet, adanya literatur seperti buku yang menjadi rujukan untuk penyusunan kerangka teoritik dan metodologi, serta pendukung penelitian lainnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara dipilih selain merupakan bagian dari penelitian kualitatif, wawancara dapat digunakan untuk mendekatkan dan menggali informasi yang lebih dalam dari Informan. Kualitas informasi dari informan tentunya juga dipengaruhi oleh peneliti sendiri yang merupakan instrumen penelitian. Untuk mempermudah wawancara, tentu diperlukan pedoman wawancara untuk mengarahkan fokus yang akan diteliti. Dalam wawancara ini tentu diharapkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam, terlepas dari pedoman wawancara untuk mendapatkan jawaban yang bersifat spontan dari informan. Wawancara harus dilakukan se”alami” mungkin agar didapatkan data yang benar-benar asli dan untuk memperkecil kemungkinan informasi yang kurang valid ketika mengetahui tujuan-tujuan tertentu.

3. Observasi Partisipan

Untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan benar-benar sesuai dengan realitas yang ada, maka diperlukan partisipasi secara langsung pada obyek yang diteliti. Dalam metode ini, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan komunitas sepeda motor klasik, dan beradaptasi dengan komunitas tersebut.

Kegiatan-kegiatan komunitas sepeda motor klasik seperti *kopdar*, *rolling city* dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga harus masuk kedalam komunitas-komunitas virtual di media sosial, forum diskusi, jual beli dan sebagainya untuk memperluas jangkauan pencarian data. Peneliti juga memiliki beberapa media lain sebagai sarana masuk kedalam sebuah lingkungan komunitas, seperti sepeda motor klasik dengan tipe tertentu, dan pengetahuan dasar mengenai hal-hal tersebut sebagai awal untuk memulai sebuah interaksi.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika seluruh data dan informasi yang bersumber dari informan telah terkumpul. Analisis data digunakan untuk mengetahui makna-makna atau arti yang tersembunyi dibalik perkataan yang disampaikan informan. Analisis data merupakan sebuah proses untuk menyusun informasi yang abstrak tersebut menjadi terstruktur. Data dan informasi yang didapat melalui observasi, wawancara dan sebagainya tentu harus tersusun secara rapi agar dapat dianalisis dan dipahami. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara transkrip wawancara dengan informan berupa teks yang berisi percakapan antara peneliti dengan informan. Selain transkrip wawancara, ada beberapa dokumentasi berupa gambar yang akan disertakan dalam lampiran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data-data berupa transkrip wawancara yang cukup abstrak sehingga diperlukan cara-cara tertentu dalam menganalisis data tersebut. Data abstrak yang didapatkan melalui observasi, wawancara akan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian untuk mempermudah analisis data. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan simbol, makna yang berupa kalimat yang diucapkan informan, maupun temuan observasi lapangan yang menggambarkan sebuah realitas tertentu. Klasifikasi berdasarkan simbol dan makna tersebut tentunya mengacu pada kriteria-kriteria yang telah dibentuk sebelumnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai realitas salah satu tren otomotif saat ini, yaitu sepeda motor klasik yang memiliki ribuan komunitas yang tersebar di kota-kota Indonesia. Komunitas merupakan salah satu bentuk dari modal sosial. Setiap komunitas tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda didalamnya, baik dari struktur, norma, dan perilakunya. Salah satu komunitas sepeda motor klasik yang dapat dijumpai merupakan sebuah komunitas kolektor, yang beranggotakan kolektor-kolektor sepeda motor klasik. Setiap teori yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan setiap tahapan penelitian, sesuai dengan realitasnya dan didukung dengan data yang telah didapat sebelumnya.

4.1 Peran Modal Sosial bagi Kolektor Sepeda Motor Klasik Jepang

Seorang kolektor sepeda motor klasik tentu memerlukan koneksi untuk dapat mempertahankan sepeda motor klasik yang merupakan sebuah benda yang memiliki nilai, yang tidak lepas dari

adanya makna-makna tertentu yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dimasa lalu berdasarkan data yang didapat. Pemaknaan kolektor sepeda motor klasik menjadi cukup penting dalam penelitian ini. Kegiatan mengoleksi sebuah sepeda motor klasik merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tingkat kesulitan tertentu dan tidak semua orang bisa, atau mau melakukannya. Di satu sisi, pada umumnya orang menganggap bahwa sepeda motor klasik dengan kondisi bahan (pada umumnya sudah tidak berwujud sepeda motor seutuhnya) merupakan sebuah besi tua yang lebih bernilai apabila di"kilo" kan, tetapi sebaliknya, seorang penggemar, atau pada tingkat selanjutnya yaitu seorang kolektor sepeda motor klasik menganggap bahwa "besi tua" tersebut merupakan sebuah harta karun. Pemaknaan menjadi sebuah hal yang sangat penting terkait dengan kriteria informan subyek yang akan diteliti. Penggemar sepeda motor klasik tidak selalu merupakan seorang kolektor motor klasik, tetapi seorang kolektor motor klasik merupakan seorang penggemar.

Bedasarkan temuan data, pemaknaan seorang kolektor mengenai sepeda motor klasik memang berdasarkan oleh adanya pengalaman yang mereka miliki dengan sepeda motor tersebut dimasa lalu. Pemaknaan sepeda motor klasik akan berbeda ketika seseorang tidak memiliki, atau hanya memiliki sedikit pengalaman dengan sepeda motor klasik seperti yang dikatakan oleh informan non-subyek sebelumnya. Pemaknaan menjadi sangat penting untuk diketahui, terkait dengan analisis pembentukan modal sosial selanjutnya. Perbedaan pemaknaan setiap individu, maka akan berbeda bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki.

Teori modal sosial merupakan alat analisis dalam penelitian mengenai salah satu jenis komunitas yang ada saat ini, yaitu komunitas kolektor motor klasik, yang didalamnya merupakan kolektor sepeda motor yang berkumpul atas dasar

kesamaan kepentingan, hobi, dan kepentingan lainnya. Bourdieu (1986) membagi beberapa jenis modal, diantaranya adalah modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, serta modal simbolik. Terkait dengan komunitas kolektor klasik, ada beberapa unsur dari bentuk-bentuk modal tersebut didalamnya. Dalam penelitian ini, ada 6 informan subyek, yaitu para kolektor sepeda motor klasik dengan tujuan untuk mengetahui proses pembentukan jaringan antara satu individu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap perilaku mereka. Seperti yang sudah diketahui, sepeda motor klasik pada umumnya merupakan sebuah sepeda motor yang sudah tidak diproduksi oleh produsennya sejak lama. Beberapa varian sepeda motor klasik masih mudah untuk mendapatkan sukucadangnya, baik substitusi sukucadang dengan sepeda motor keluaran baru, atau produk dari pihak ketiga, atau biasa disebut "KW". Beberapa varian sepeda motor lainnya juga ada yang mulai sangat langka sukucadangnya, termasuk sukucadang "KW" nya.

Modal Sosial terdiri dari adanya modal kultural yang berupa material, seperti sepeda motor klasik itu sendiri, serta budaya dalam bentuk hubungan-hubungan sosial, atau interaksi antar anggotanya, seperti berbagi informasi, tips dan berbagai macam topik lainnya diluar hal tersebut. Selain itu, adanya *Habitus*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kolektor dalam komunitas (*Field*) tersebut (Bourdieu, 1984). Dalam sebuah komunitas sepeda motor klasik, khususnya sepeda motor klasik Jepang ini, setiap kolektor sebagai sebuah anggota komunitas memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan terspesialisasi. Sebagai contoh, kolektor 1 menguasai kelistrikan sepeda motor, sementara yang lain mengauasai sektor mesin, rangka, dan kaki-kaki sepeda motor tersebut. kemampuan tersebut dapat dipecah lagi ketika adanya seorang kolektor yang menguasai cara menangani dan informasi

mengenai sepeda motor klasik tipe tertentu. Adanya spesialisasi dalam sebuah komunitas inilah akan membentuk sebuah pertukaran informasi melalui interaksi yang terjadi diantara anggota tersebut, sehingga adanya pembagian keuntungan secara kolektif atau dengan kata lain, setiap anggota mendapat keuntungan berupa tips dan informasi mengenai sebuah sepeda motor klasik melalui proses pertukaran informasi yang terjadi melalui interaksi dalam komunitas tersebut.

Memelihara sepeda motor klasik menjadi sebuah tantangan tersendiri karena adanya hambatan-hambatan tersebut. Mencari seorang kenalan, atau membentuk sebuah jaringan seperti komunitas menjadi suatu jalan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Menjadi kolektor sepeda motor klasik tentunya mengetahui secara dalam tentang sepeda motor yang dikoleksinya. Dengan kata lain, menjadi kolektor sepeda motor klasik membutuhkan *skill*, baik secara fisik seperti cara memperbaiki, mengganti sukucadang, merakit sepeda motor, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sepeda motor tersebut. Selain itu, perlunya memiliki pengetahuan tentang sepeda motor klasik seperti “silsilah” sepeda motor klasik tersebut untuk mengetahui bagian-bagian tertentu yang “mungkin” bisa disubstitusi dari sepeda motor lain untuk mempermudah proses perbaikan, atau untuk mendapatkan *detail* yang maksimal, mengingat sebagian besar kolektor melihat nilai dari sebuah sepeda motor yaitu orisinalitasnya. Hal hal tersebut menjadi salah satu fungsi dari kepemilikan modal sosial, berupa sebuah hubungan sosial.

Membentuk sebuah hubungan baru dengan individu lain berdasarkan kepentingan dan hobi yang sama tetapi berbeda karakteristik, latar belakang, dan beberapa aspek lain tentu akan berpengaruh terhadap bentuk hubungan sosial mereka. Diperlukan adaptasi tertentu dalam membentuk sebuah hubungan,

terlebih pada komunitas yang umumnya beranggotakan lebih dari dua orang saja. Pada umumnya berdasarkan realitas, komunitas sepeda motor memiliki pengaruh pada perilaku masing-masing anggotanya. Adanya aturan-aturan yang berlaku, tren modifikasi dalam lingkup komunitas tersebut, dan beberapa hal lain dapat berpengaruh terhadap pola pikir yang secara langsung maupun tidak juga mempengaruhi gaya hidup. Hampir sama dengan komunitas sepeda motor pada umumnya, komunitas sepeda motor klasik memiliki pola-pola tersebut, namun dengan bentuk yang berbeda.

Selain berdasarkan interaksi yang terjadi dalam sebuah komunitas di dunia nyata, pengetahuan, *skill*, dan penunjang lainnya saat ini memang sangat mudah didapatkan melalui internet. Untuk mendapatkan kenalan atau membentuk koneksi dengan orang lain, dapat melalui media sosial dan jejaring lainnya yang berhubungan dengan internet. Jurnal berjudul “*Does the Internet Increase, Decrease, or Supplement Social Capital?: Social Networks, Participation, and Community Commitment*” (Wellman *et al*, 2001), cukup menggambarkan hubungan yang cukup erat antara masyarakat modern dengan sebuah hasil perkembangan teknologi, yaitu internet. Pada realitasnya, saat ini penggemar motor klasik, baik kolektor maupun non-kolektor memiliki cara yang sama dalam menjalin koneksi, walaupun memiliki keperluan yang berbeda. Menggunakan internet sebagai salah satu cara untuk mendapatkan “pengetahuan” mengenai sepeda motor klasik, baik melalui website berupa artikel, video seperti Youtube, dan gambar-gambar. Apabila dirasa kurang, mereka akan bergabung dengan grup-grup komunitas sepeda motor klasik yang terdapat di media sosial untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, baik informasi mengenai harga jual, tips dan trik merawat sepeda motor klasik, informasi *kopdar*, dan banyak hal lain yang dibahas dalam grup komunitas dunia

maya tersebut. Dalam jurnal tersebut, pada umumnya, hubungan atau koneksi yang terbentuk dalam media sosial (dunia maya) akan dilanjutkan dalam dunia nyata, atau dengan kata lain, dengan adanya internet, maka lingkup jangkauan seseorang akan menjadi jauh lebih luas.

Dalam analisis lain, modal sosial berupa sebuah komunitas membentuk sebuah “selera” atau *taste*, yang berpengaruh terhadap perilaku individu anggota komunitas tersebut, termasuk perilaku konsumtif yang berpola hampir sama didalam sebuah komunitas kolektor sepeda motor klasik ini berdasarkan temuan data sebelumnya. Ketika seorang individu bertemu dengan individu yang memiliki karakteristik yang hampir atau memang sejenis, maka akan memperkuat karakteristik itu sendiri. Selain itu, perilaku konsumtif yang dijumpai dalam sebuah komunitas kolektor sepeda motor klasik tersebut dapat dianggap sebagai sebuah tindakan rasional yang dilakukan oleh seorang kolektor sepeda motor klasik. Tentunya tindakan-tindakan tersebut didasari oleh adanya pemikiran-pemikiran lain. Perilaku konsumsi oleh kolektor sepeda motor klasik dengan membeli berbagai macam sukucadang, aksesoris, dan hal-hal yang berkaitan dengan sepeda motor klasik tersebut secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kepemilikan modal sosial, yaitu komunitas sepeda motor klasik sebagai sebuah bentuk alat bantu yang memiliki sebuah nilai lebih. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, setiap kolektor memiliki pengalaman yang berbeda dengan sepeda motor klasik dan mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap nilai sebuah sepeda motor klasik tersebut. Interaksi yang terjadi akan memperkuat pemaknaan kolektor tersebut dan berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap kegiatan konsumsi mereka dengan didukung oleh kepemilikan jaringan atau koneksi tersebut. Selain konsumsi, adanya pertukaran informasi dan pengetahuan mengenai sepeda motor klasik juga merupakan sebuah bentuk

“solidaritas” diantara kolektor itu sendiri. Seorang kolektor memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sesuai dengan arti dari modal sosial yang memberikan keuntungan bagi setiap pemilik secara kolektif (Bourdieu 1986 dalam Lin 2001).

KESIMPULAN

Komunitas sebagai alat bantu para kolektor untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mengapa menjadi sangat penting memahami sebuah pemaknaan seorang penggemar sepeda motor klasik? Untuk menjadi pembeda antara kolektor sepeda motor klasik dengan penggemar sepeda motor klasik “biasa”. Keduanya memiliki nilai-nilai yang berbeda terhadap sebuah sepeda motor klasik, termasuk dari standar atau orisinalitas dari sebuah sepeda motor klasik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap proses pembentukan jaringan atau koneksi. Jaringan atau koneksi yang berupa sebuah komunitas menjadi sebuah modal sosial yang memberikan keuntungan bagi seorang kolektor sepeda motor klasik. Pada realitasnya, sangat sulit untuk mencari sukucadang dan aksesoris sebuah sepeda motor klasik, baik orisinal maupun KW yang memang dikhususkan untuk sepeda motor tipe tersebut, bukan dengan substitusi sukucadang dengan sepeda motor lain yang justru akan mengurangi nilai orisinalitas sepeda motor klasik tersebut, dan disini peran dari sebuah komunitas menjadi sebuah modal sosial berlangsung. Sangat berbeda dibandingkan penggemar sepeda motor klasik non-kolektor yang tidak jarang menggunakan sukucadang substitusi untuk mempermudah penggunaan dan perawatan, tetapi “mengorbankan” orisinalitas tersebut.

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi, menyediakan berbagai macam pilihan untuk mendapatkan akses, baik informasi mengenai keberadaan yang berhubungan dengan sepeda motor klasik, maupun

untuk menambah jaringan atau koneksi. Adanya grup-grup komunitas sepeda motor klasik dengan berbagai macam varian yang terdapat dalam media sosial menjadi sebuah sarana tambahan untuk memperluas jangkauan koneksi tersebut. Meskipun demikian, tetap ada beberapa hal yang tidak dapat ditemukan dalam komunitas dunia maya, sehingga tetap diperlukan adanya komunitas di dunia nyata melalui tatap muka, sehingga pertukaran informasi bisa dilakukan secara lebih jelas, tetapi juga tidak menutup kemungkinan ketika koneksi yang terbentuk melalui media sosial (dunia maya) berlanjut dengan adanya interaksi yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan realitas tersebut, maka fungsi dari internet sendiri saat ini merupakan sebuah suplemen untuk mendapatkan modal sosial tersebut.

Perbedaan latar belakang kolektor tentu akan berpengaruh pada peran modal sosial yang mereka miliki terkait dengan cara mereka menggunakan modal tersebut. Salah satu hal yang banyak dijumpai ketika berbicara mengenai kegiatan mengoleksi tersebut merupakan sikap “konsumtif” pada aksesoris, sukucadang dan sebagainya. Salah satu penyebab peningkatan perilaku konsumtif antara sebelum memiliki sebuah koneksi dengan setelahnya tidak lain adalah mudahnya mengakses koneksi lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari kolektor itu sendiri. Berbeda dengan seorang kolektor yang belum memiliki koneksi, tentu akan memenuhi kebutuhan akan hal-hal yang berhubungan dengan sepeda motor klasik hanya seperlunya saja dikarenakan langka dan terbatasnya ketersediaan sukucadang beserta aksesoris sepeda motor klasik tersebut. Di lain sisi, peningkatan konsumsi juga dipengaruhi oleh hasil interaksi sesama anggota kolektor itu sendiri. Adanya interaksi yang membentuk sebuah nilai-nilai tertentu mengenai sepeda motor klasik tersebut, seperti tingkat orisinalitas yang pada akhirnya “mengharuskan” seorang kolektor untuk menggunakan sukucadang

asli dengan harga yang “diatas harga normal”. Selain itu, tindakan konsumsi secara sadar merupakan sebuah tindakan rasional yang dilakukan oleh seorang kolektor dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, baik berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki seperti nilai sejarah dimasa lalu, maupun dipengaruhi oleh nilai-nilai komunitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Lin, Nan. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press

Richardson, J. 1986. *Handbook of Theory and Research for the Sociology Education*. CT: Greenwood

Poloma, Margareth. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali

Ritzer, George. 2005. *Encyclopedia of Social Theory*. CA: Sage Publications

Bungin, Burhan. 2003. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Haralambos, Holborn. 2013. *Sociology Themes and Perspectives: 8th edition*. UK: Collins

Whitham, Monica M. "Community Connections: Social Capital and Community Success: Social Capital and Community Success". 2012

Wellman, et al. "Does the Internet Increase, Decrease, or Supplement Social Capital?: Social Networks, Participation, and Community Commitment,". 2001

Warde, Tampubolon. "Social Capital, Networks and Leisure Consumption". 2002

Adam, Brian. *Modal Sosial dalam Komunitas Vespa BananaCity150 di Kecamatan Gedangan Sidoarjo*. 2014

Syakra, Rusydi. Modal Sosial : Konsep
dan Aplikasi. 2003